



Cegah Stunting dengan Penyuluhan Gizi Seimbang pada Masa Menyusui di Desa Sukamulya Kecamatan Singaparna

Tupriany Danefi¹, Lilis Lisnawati¹

¹STIKes Respati Tasikmalaya, Indonesia

Correspondence author: Tupriany Danefi, Email: tuprianydanefi@gmail.com

Address : Jl. Raya Singaparna No.KM. 11, Cikunir, Kec. Singaparna, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46418, 085222015516

Submitted: 10 Januari 2023, Revised: 17 Januari 2023, Accepted: 30 Januari 2023, Published: 2 Februari 2023

DOI: doi.org/10.56359/kolaborasi.v3i1.76



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Optimal nutritional intake during the breastfeeding mother phase is one way to prevent stunting in toddlers in the future. This is part of preventing stunting in the first 1000 days of birth. One of the direct causes of stunting in toddlers is malnutrition during the first 1000 days of a child's life. Therefore, stunting prevention needs to start when women are pregnant, breastfeeding and until the child is 2 years old.

Objective: this community service activity is to increase the understanding and knowledge of breastfeeding mothers about balanced nutrition during breastfeeding.

Method: This community service activity was carried out in a toddler class in Sukamulya Village. By first carrying out the pre test and after carrying out the counseling the implementation of the post test is to measure the extent to which the effectiveness of the implementation of the counseling given. The target was breastfeeding mothers in Sukamulya Village, Working Area of the Singaparna Health Center, a total of 41 people.

Result: The results obtained were 19 people (46.3%) experienced an increase in scores from pre-test to post-test and those who experienced a decrease were 7 people (17.1%), with the same value of 15 people (36.6%) and an increase in knowledge in the good category from 95.1% to 97.6%.

Conclusion: Based on the results of these activities it can be interpreted that balanced nutrition counseling activities during breastfeeding are quite effective for increasing knowledge.

Keywords: *nutrition, prevention, stunting*

Pendahuluan

Gizi Seimbang untuk ibu menyusui harus memenuhi kebutuhan bagi dirinya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan bayi dan anak (Susilawati et al., 2021). Dengan demikian maka kebutuhan zat gizi ibu menyusui lebih banyak dari kebutuhan zat gizi ibu yang tidak menyusui. Konsumsi pangannya tetap harus beranekaragam dan seimbang dalam jumlah dan proporsinya. Selama menyusui, ibu harus menambah jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi yaitu untuk mencukupi kebutuhan ibu sendiri dan kebutuhan untuk

memproduksi ASI. Asupan nutrisi yang optimal saat fase ibu menyusui adalah salah satu cara untuk mencegah stunting pada balita di kemudian hari (Andini, 2022). Hal ini merupakan bagian dari pencegahan stunting pada 1000 Hari Pertama Kelahiran. Salah satu penyebab langsung terjadinya stunting pada balita adalah kurangnya asupan gizi saat 1000 hari pertama kehidupan anak. Oleh karena itu, pencegahan stunting perlu dimulai saat ibu hamil, menyusui dan hingga anak berumur 2 tahun (Ekayanthi & Suryani, 2019).

Gizi yang harus dipenuhi pada ibu menyusui hampir sama dengan menu ibu hamil, hanya jumlah dan mutunya yang perlu ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan. Syarat makanan yang harus diperhatikan oleh ibu menyusui adalah asupan makanan ibu menyusui harus sehat dan seimbang (nasi, sayur, lauk pauk, buah dan susu), konsumsi makanan teratur dengan porsi cukup, menambah sumber makanan yang kaya mineral dan vitamin dan mengurangi konsumsi makanan beraroma menyengat (seperti pedas, dll) (Nurhidayat et al., 2021). Kecukupan gizi akan memberikan pengaruh pada kualitas dan kuantitas ASI yang akan dihasilkan oleh seorang ibu menyusui. Seseorang yang mempunyai kemungkinan lebih besar untuk dapat menghasilkan air susu dalam jumlah maksimal, maka diperkirakan kandungan zat gizi yang terdapat dalam air susu juga mencukupi (Arisman, 2009)

Saat fase menyusui tentunya setiap ibu ingin memberikan ASI yang berkualitas untuk bayi mereka. Agar mendapatkan ASI yang berkualitas penuh gizi, sang ibu dapat memperbanyak frekuensi makan, memperbanyak minum (pilih minuman yang tidak mengandung gula), memperbanyak konsumsi buah-buahan dan makanan yang mengandung protein dan kalsium serta yang terpenting demi optimalnya pemenuhan gizi saat menyusui, jangan melakukan diet terlalu ketat dan jauhi pula rokok, alkohol dan caffein (Fadlilah et al., 2022). Dengan pemenuhan gizi yang baik saat menyusui, stunting pada balita kelak bisa dihindari.

Penyuluhan merupakan cara untuk memberikan pengetahuan kepada ibu menyusui tentang sumber makanan yang baik untuk ibu menyusui, oleh sebab itu berdasarkan permasalahan yang ada tim pengabdian tertarik untuk melakukan penyuluhan tentang Gizi Ibu Menyusui. Penyuluhan merupakan proses perubahan perilaku yang berkelanjutan (Hidayat & Choerunnisa, 2021), dimana perubahan yang dituntut tidak semata-mata karena penambahan pengetahuan saja, namun diharapkan juga adanya perubahan pada keterampilan sekaligus sikap mantap yang menjurus kepada tindakan atau kerja yang lebih baik, produktif, dan menguntungkan (Fajriah et al., 2021; Setiawan et al., 2018).

Tujuan

Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dan pengetahuan ibu menyusui tentang gizi seimbang pada masa menyusui dan stunting pada bayi balita.

Metode

Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah tindakan preventif dengan pendidikan masyarakat dengan pemberian penyuluhan kepada ibu menyusui tentang gizi seimbang pada masa menyusui di Desa Sukamulya Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya dilakukan pada tanggal 28 November tahun 2022 dengan teknis yang dilakukan pada kegiatan tersebut, yaitu:

1. Pre test

Evaluasi ini dilakukan sebelum kegiatan dengan memberikan pre-test kepada peserta, berupa kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang akan diberikan. Hasil dari evaluasi ini berupa nilai skor tiap peserta yang dihasilkan dari jumlah jawaban benar.

2. Penyuluhan mengenai gizi seimbang yang disampaikan oleh pihak Puskesmas Singaparna didampingi oleh Bidan Desa Sukamulya. Proses ini melihat tanggapan peserta melalui tanya jawab dan jalannya diskusi serta ketika proses penyuluhan
3. Post test
Tahap evaluasi ini dilakukan sesudah kegiatan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sama dengan pretest. Skor nilai pre-test dibandingkan dengan skor nilai post-test untuk menilai ada tidaknya peningkatan pengetahuan peserta.

Hasil

Hasil Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan hasil sebagai berikut :

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	N	Min	Max	Mean
Umur	41	18	40	28
Umur Bayi Balita	41	1	24	14
Variabel	N	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan	41	SD	6	14,6
		SMP	15	36,6
		SMA	18	43,9
		Perguruan Tinggi	2	4,9
Pekerjaan	41	IRT	41	100
Pemberian ASI Eksklusif	35	Ya	34	97,1
		Tidak	1	2,9
Stunting	41	Pendek	6	14,63
		Sangat Pendek	1	2,44
		Normal	29	70,73
		Tinggi	5	12,20

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa rata rata usia ibu yang mempunyai bayi balita adalah 28 tahun dengan usia minimal 18 tahun dan usia maksimal 40 tahun, untuk pendidikan ibu sebagai dengan pendidikan SD sebanyak 6 orang (14,6%), SMP sebanyak 15 orang (36,6%), SMA sebanyak 18 orang (43,9%), dan Perguruan tinggi sebanyak 2 orang (4,9%), untuk pekerjaan, keseluruhan dengan pekerjaan IRT sebanyak 41 orang (100%). Pemberian ASI secara eksklusif sebanyak 35 responden yaitu yang memberikan ASI secara eksklusif sebanyak 97,1 % (34 orang) dan yang tidak memberikan ASI secara eksklusif sebanyak 2,9 % (1 orang). Untuk rata rata usia anak adalah 14 bulan dengan usia minimal 1 bulan dan usia maksimal 24 bulan, dan untuk kategori stunting yaitu pendek sebesar 14,63 % (6 orang) dan sangat pendek sebesar 2,44 % (1 orang).

Hasil Pre dan Post Test

Berikut hasil pre test dan post tes yang dilakukan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil *Pre-Post-Test*

Responden	Pre Test	Post Test
1	14	12
2	9	13
3	12	12
4	11	14
5	11	12
6	13	15
7	13	15
8	12	12
9	12	12
10	12	12
11	12	14
12	12	12
13	13	12
14	12	13
15	13	11
16	12	12
17	12	12
18	12	12
19	14	15
20	15	15
21	10	11
22	11	13
23	13	12
24	14	11
25	12	13
26	14	14
27	14	15
28	12	14
29	11	14
30	12	14
31	12	14
32	12	14
33	14	13
34	14	14
35	11	11
36	11	10
37	14	14
38	14	13
39	12	12
40	13	14
41	14	15

Berdasarkan data tersebut untuk nilai pre test nilai minimal 9, maksimal 15 dan rata rata 12,4. Sedangkan nilai post test, nilai minimal 10, nilai maksimal 15 dan rata rata 12,9. Selain itu dari 41 ibu menyusui, sebanyak 19 orang (46,3%) mengalami kenaikan nilai dari pre test ke post test dan yang mengalami penurunan sebanyak 7 orang (17,1 %), dengan nilai yang sama sebanyak 15 orang (36,6%).

Tabel 3. Pengetahuan tentang Gizi Seimbang Ibu Menyusui

No	Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
		n	%	n	%
1	Baik	39	95,1	40	97,6
2	Cukup	2	4,9	1	2,4
Jumlah		41	100	41	100

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan adanya kenaikan pengetahuan dengan kategori baik dari 95,1% menjadi 97,6%

Pembahasan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Sukamulya dengan sasaran ibu menyusui, didapatkan hasil berdasarkan Karakteristik berdasarkan umur pada ibu menyusui yang merupakan peserta penyuluhan rata usia 28 tahun, dimana usia minimal ibu 18 tahun dan usia maksimal ibu 40 tahun. Dan sebagian besar masuk di usia reproduksi sehat (20-35 tahun). Usia mempengaruhi pengetahuan, motivasi, dan aktivitas seseorang (Setiawan, Khairunnisa, & Oktavia, 2021; Setiawan et al., 2022). Usia antara 20-35 tahun merupakan masa reproduksi sehat, karena secara fisik organ reproduksi telah siap, dan kondisi psikologis ibu berdampak terhadap kesiapan dalam menerima kehadiran bayi.

Ibu dengan usia yang lebih tua dianggap memiliki pengalaman dalam hal menyusui yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu usia muda, sehingga pengetahuannya pun lebih baik dibandingkan dengan usia muda (Inayati et al., 2010). Setiap ibu pada semua kelompok umur harus melakukan praktik pemberian ASI eksklusif. Faktor usia ibu sangat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif karena usia ibu yang kurang dari 20 tahun merupakan masa pertumbuhan termasuk organ reproduksi. Semakin muda usia ibu maka pemberian ASI kepada bayi cenderung semakin kecil karena tuntutan sosial, kewajiban ibu dan tekanan sosial yang dapat mempengaruhi produksi ASI. Usia 20-35 merupakan usia ibu yang ideal untuk memproduksi ASI yang optimal dan kematangan jasmani dan rohani dalam diri ibu sudah terbentuk. Usia lebih dari 35 tahun organ reproduksi sudah lemah dan tidak optimal dalam pemberian ASI eksklusif (Hidayati, 2012). Menurut penelitian Rahmayani et al., (2016) ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif cenderung dikarenakan usianya yang masih belum matang secara fisik mental dan psikologi dalam menghadapi kehamilan, selain itu ibu-ibu yang terlalu muda juga belum siap alat reproduksinya. Selain itu produksi ASI ibu menyusui yang paling optimal adalah ibu yang berada pada rentang usia 20-30 tahun, dibandingkan pada ibu usia >35 tahun.

Sedangkan hasil karakteristik pendidikan sebagian besar pendidikan SMA 43,9 % (18 orang). Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka pengetahuan secara signifikan akan memiliki pengetahuan yang baik. Menurut teori menyatakan bahwa orang yang memiliki pendidikan tinggi akan merespon yang rasional terhadap informasi yang datang dan akan berfikir sejauh mana keuntungan yang akan mereka dapatkan. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima hal baru sehingga informasi lebih mudah diterima khususnya tentang gizi seimbang masa menyusui (Nurmayanti, 2014).

Berdasarkan hasil kajian data yang didapat terkait data kejadian stunting, diketahui dari 41 responden sebanyak 29 orang (70,73%) dalam kategori normal, sebanyak 5 orang (12,20%) dalam kategori tinggi, kategori pendek sebesar 14,63 % (6 orang) dan sangat pendek sebesar 2,44 % (1 orang). Artinya masih ada kasus kejadian stunting yang masih perlu mendapatkan perhatian dan hal tersebut merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi. Masalah stunting dapat menjadi masalah yang fatal bagi anak jika tidak diatasi dengan baik. Dampak yang dapat ditimbulkan dari masalah stunting ini menurut (Fikawati, S., Syafiq, A., & Karisma, 2017) yaitu gangguan metabolisme dalam tubuh. Dari hasil penelitian hasil penelitian (Sari, 2016) rata-rata energi pada anak stunting lebih rendah dibandingkan dengan anak tidak stunting. Menurunnya kekebalan tubuh sehingga anak mudah sakit.

Dari hasil pengetahuan yang didapat nilai pre test nilai minimal 9, maksimal 15 dan rata-rata 12,4. Sedangkan nilai post test, nilai minimal 10, nilai maksimal 15 dan rata-rata 12,9. Selain itu dari 41 ibu menyusui, sebanyak 19 orang (46,3%) mengalami kenaikan nilai dari pre test ke post test dan yang mengalami penurunan sebanyak 7 orang (17,1 %), dengan nilai yang sama sebanyak 15 orang (36,6%), dan adanya peningkatan nilai baik dari pre test dari 95,1% ke 97,6%. Hal ini membuktikan bahwa dengan penyuluhan yang dilakukan memberikan dampak berupa penambahan kognitif kepada responden. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2012).

Responden merupakan ibu menyusui dimana sebagian besar ibu belum mengetahui gizi ibu menyusui, setelah dilakukan penyuluhan gizi ibu menyusui pengetahuan ibu menyusui menjadi meningkat. Pengetahuan gizi seimbang saat menyusui sangat diperlukan karena dengan Kecukupan gizi dan variasi makanan yang dikonsumsi oleh ibu menyusui, maka akan menghasilkan kesehatan yang lebih baik, kecukupan gizi ini sangat berpengaruh pada kualitas dan kuantitas produksi ASI yang dihasilkan oleh ibu menyusui. Pertumbuhan anak dimulai dari sejak dalam kandungan hingga bayi dan disarankan untuk memberikan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif dan sampai anak berusia 2 tahun.

Pertumbuhan pada anak secara optimal merupakan salah satu hak asasi anak. Kadar gizi yang dikonsumsi oleh anak dan juga ibu dalam masa menyusui harus diperhatikan karena bisa berdampak untuk pertumbuhan anak. Apabila asupan kurang maka perkembangan anak menjadi terhambat dan anak berisiko stunting, dan apabila asupan yang ibu konsumsi juga kurang ibu bisa berdampak terhadap ASI yang dikeluarkan (Nurapandi et al., 2022). Stunting ini bisa terjadi pada saat anak masih dalam kandungan dan baru nampak pada saat anak berusia 2 tahun, stunting yang telah terjadi apabila tidak diimbangkan dengan *catch-up* (tumbuh kejar) maka akan mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, karena itu stunting ini dibentuk oleh *growth faltering* (gangguan pertumbuhan) dan *catch up growth* (mengejar pertumbuhan) apabila tidak memadai sehingga mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai perkembangan yang optimal dan hal tersebut mengatakan bahwa kelompok anak yang lahir dengan berat badan normal juga dapat mengalami risiko stunting apabila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik (World Health Organization, 2014).

Gizi seimbang pada saat menyusui merupakan sesuatu yang penting bagi ibu menyusui karena sangat erat kaitannya dengan produksi air susu. Oleh karena itu, pemenuhan gizi yang baik bagi ibu menyusui akan berpengaruh terhadap status gizi ibu menyusui dan juga tumbuh kembang bayinya (Dewi et al., 2013). Pada pemenuhan kecukupan gizi pada ibu menyusui merupakan rangkaian menu seimbang yang telah disarankan untuk ibu menyusui yaitu diantaranya vitamin, protein, lemak dan mineral. Ibu menyusui harus lebih teliti dalam mengatur pola makannya, selain pola makan yang seimbang juga harus lebih teliti dalam memilih bahan makanan yang dapat memperlancar produksi ASI,

contohnya memperbanyak konsumsi buah dan sayuran hijau. Seseorang (Ibu Menyusui) bisa menghasilkan air susu dalam jumlah yang maksimal dan diperkirakan kandungan zat yang terdapat dalam air susu juga sangat mencukupi untuk kebutuhan pertumbuhan buah hatinya. Ibu dengan status gizi cukup akan menimbun cadangan makanan nutrisi dalam tubuhnya yang akan digunakan untuk mengimbangi kebutuhan selama laktasi hal ini sangat penting untuk proses adaptasi terhadap perubahan anatomi dan fisiologi bayi yang berlangsung selama bulan pertama, karena pada periode ini bayi berkembang dengan cepat (Kompasiana, 2022).

Asupan nutrisi yang optimal saat fase ibu menyusui adalah salah satu cara untuk mencegah stunting pada balita di kemudian hari. Hal ini merupakan bagian dari pencegahan stunting pada 1000 Hari Pertama Kelahiran. Salah satu penyebab langsung terjadinya stunting pada balita adalah kurangnya asupan gizi saat 1000 hari pertama kehidupan anak. Oleh karena itu, pencegahan stunting perlu dimulai saat ibu hamil, menyusui dan hingga anak berumur 2 tahun. Gizi yang harus dipenuhi pada ibu menyusui hampir sama dengan menu ibu hamil, hanya jumlah dan mutunya yang perlu ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan. Syarat makanan yang harus diperhatikan oleh ibu menyusui adalah asupan makanan ibu menyusui harus sehat dan seimbang (nasi, sayur, lauk pauk, buah dan susu), konsumsi makanan teratur dengan porsi cukup, menambah sumber makanan yang kaya mineral dan vitamin dan mengurangi konsumsi makanan beraroma menyengat (seperti pedas, dll).

Saat fase menyusui tentunya setiap ibu ingin memberikan ASI yang berkualitas untuk bayi mereka. Agar mendapatkan ASI yang berkualitas penuh gizi, sang ibu dapat memperbanyak frekuensi makan, memperbanyak minum (pilih minuman yang tidak mengandung gula), memperbanyak konsumsi buah-buahan dan makanan yang mengandung protein dan kalsium serta yang terpenting demi optimalnya pemenuhan gizi saat menyusui, jangan melakukan diet terlalu ketat dan jauhi pula rokok, alkohol dan kafein. Dengan pemenuhan gizi yang baik saat menyusui, stunting pada balita kelak bisa dihindari (Kompasiana, 2022).

Kesimpulan

Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan adanya peningkatan pengetahuan kenaikan pengetahuan dengan kategori pengetahuan baik dari 95,1% menjadi 97,6% yang menjadikan dasar terhadap ibu ibu untuk bisa menanggulangi kasus kejadian stunting.

Daftar Pustaka

1. Andini, R. (2022). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencegahan Stunting dengan Pendampingan Ibu Hamil di Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Fokus ABDIMAS*, 1(1), 65–71.
2. Arisman. (2009). *Buku Ajar Ilmu Gizi: Gizi dalam Daur Kehidupan*. Jakarta.
3. Dewi, A.B.F.K., Pujiastuti, N., Fajar, I. (2013). *Ilmu Gizi untuk Praktisi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
4. Ekayanthi, N. W. D., & Suryani, P. (2019). Edukasi gizi pada ibu hamil mencegah stunting pada kelas ibu hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312–319.
5. Fadlilah, A., Susanto, E., Wahyuni, W., Muthoharoh, H., & Susila, I. (2022). Sosialisasi Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil di Desa Dradah. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 218–223.
6. Fajriah, F., Fitri, A. P., Andriani, D., Nuraida, N., Fadilah, R., & Nurkania, V. (2021). Penyuluhan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Melalui Kegiatan Mencuci Tangan Pakai Sabun dengan Media Permainan Tradisional Engklek pada Anak TK ABA Ciamis. *Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 121–126.

7. Fikawati, S., Syafiq, A., & Karisma, K. (2017). *Gizi Anak dan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
8. Hidayat, N., & Choerunnisa, R. (2021). Penyuluhan Kesehatan Perawatan Luka di Leuwianyar. *Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 86–89.
9. Hidayati. (2012). Usia Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.
10. Inayati, D.A., Scherbaum, V., Purwestri, R.C., Hormann, E., Wirawan, N.N., Suryantan, J., Kupratakul, J., Taneepanichskul, S., Voramongkol, N., & Phupong, V. (2010). A randomized controlled trial of knowledge sharing practice with empowerment strategies in pregnant women to improve exclusive breastfeeding during the first six months postpartum. *Journal of Medical Association Thailand*.
11. Kompasiana. (2022). Cegah Stunting Dengan Penuhi Kebutuhan Gizi Seimbang Ibu Menyusui.
12. Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (PT Rineka). Jakarta.
13. Nurapandi, A., Rahayu, Y., Sukmawati, I., & Firdaus, N. R. (2022). Edukasi tentang Stunting pada Ibu Hamil dan Pasangan Produktif dibawah 35 Tahun. *Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 141–146.
14. Nurhidayat, N., Suhandha, S., Setiawan, D., Ariyanto, H., & Setiawan, H. (2021). Health Promotion with Counseling on Fulfilling Balanced Nutritional Needs for Community Groups in Pandemic Covid-19 Outbreak. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 853–860. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v4i2.1424>
15. Nurmayanti, R. (2014). Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Birobuli. *Naskah Publikasi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin*.
16. Rahmayani, O., Isgianto, A., dan Wulandari, E. (2016). Hubungan Usia Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu.
17. Sari, E. M. (2016). Asupan Protein, Kalsium dan Fosfor pada Anak Stunting dan tidak Stunting Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 12(4), 152–159.
18. Setiawan, H., Khairunnisa, R. N., & Oktavia, W. (2021). Handwashing Health Education to Prevent Covid-19 Transmission in SMP Inspirasi. *Abdimas UMTAS*, 4(1), 428–432.
19. Setiawan, H., Suhandha, S., Roslianti, E., Firmansyah, A., Fitriani, A., Hamdani, D., ... Rahman, N. A. (2022). Health Education, Screening and Diabetic Foot Exercise in Cimanggu District, Bogor. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 2410–2415.
20. Setiawan, H., Suhandha, S., Rosliati, E., Firmansyah, A., & Fitriani, A. (2018). Promosi kesehatan pencegahan hipertensi sejak dini. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 41–45.
21. Susilawati, E., Herinawati, H., Permata, A. G., & Suryani, S. (2021). Pengaruh Ekie Gizi Ibu Hamil Terhadap Pengetahuan Melalui Aplikasi Quizizz Pada Era New Normal di Puskesmas Aur Duri Kota Jambi. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(3), 137–143.
22. World Health Organization. (2014). *Childhood Stunting: Challenges and opportunities. Report of a Promoting Healthy Growth and Preventing Childhood Stunting colloquium*.